



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI BERBAHASA INGGRIS MELALUI MEDIA OBJEK LANGSUNG

Mince

mince@gmail.com

STKIP Usman Safri Kutacane

Abstract

The research objective was to describe the increase in the ability to write descriptive essays in English through the direct object media of class VIII students of Santo Thomas-5 Private Middle School, Lwbekung. Research population 37 students with samples taken from the total population, namely 37 students. The research method used was the class action method (cycle). Based on the results of the study, it is known that in the actions carried out in cycle I, the students' ability to write descriptions in English is in the category of 'Enough' because the class average is at a score of 67, 29. In cycle 1, the proportion of descriptive writing activities using media objects direct is 45.27%. After implementing direct object media in the second cycle, the improvement in the ability to write descriptions in English was quite encouraging, which means that the students' abilities were in the 'Good' category with an average score of 78.64. Classical mastery of students' learning in the first cycle was only 33.33% while in the second cycle it had achieved 99.97% completeness. In cycle 2, the proportion of observations who write descriptive essays in English with direct media objects is 87.43%.

Keywords: *writing a description essay, direct media object*

Abstrak

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi berbahasa Inggris melalui media objek langsung siswa kelas VIII SMP Swasta Santo Thomas-5 Lwbekung. Populasi Penelitian 37 siswa dengan sampel diambil dari keseluruhan populasi, yaitu 37 siswa. Metode penelitian dengan metode tindakan kelas (siklus). Berdasarkan hasil Penelitian diketahui bahwa Pada tindakan yang dilaksanakan pada siklus I kemampuan menulis deskripsi berbahasa Inggris para siswa berada pada posisi kriteria 'Cukup' karena rata-rata kelas berada pada skor 67, 29. Pada siklus 1 diperoleh persentase observasi kegiatan menulis karangan deskripsi dengan media objek langsung adalah 45,27%. Setelah diterapkan media objek langsung pada siklus II maka terjadi peningkatan kemampuan menulis deskripsi berbahasa Inggris yang cukup mengembirakan, sehingga posisi kemampuan siswa berada pada kategori 'Baik' yaitu dengan nilai rata-rata 78,64. Ketuntasan belajar para siswa pada siklus I secara klasikal hanya 33,33% sedangkan pada siklus II telah mencapai ketuntasan 99,97%. Pada siklus 2 diperoleh persentase observasi kegiatan menulis karangan deskripsi berbahasa Inggris dengan media objek langsung adalah 87,43%.

Kata kunci: menulis karangan deskripsi, media objek langsung.



PENDAHULUAN

Membaca dan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan membaca dan menulis yang dimuat dalam kurikulum bahasa Indonesia dipelajari selama enam tahun. Pada sekolah menengah pertama, kegiatan membaca dan menulis pun dipelajari selama tiga tahun, begitu pula pada tingkat sekolah lanjutan termasuk pada sekolah menengah kejuruan. Alokasi waktu yang disediakan untuk kegiatan ini pada khususnya atau mata pelajaran bahasa Indonesia umumnya selalu diperhatikan. Hal tersebut membuktikan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia itu amat penting dimiliki para siswa pada setiap jenjang sekolah.

Suparni (2000:65) memuat materi ajar tentang menyusun laporan yang bersifat deskripsi. Tujuan materi ajar ini, agar para siswa terampil memerikan karangan dengan cara melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, merasakan) segala sesuatu yang dilukiskan itu sesuai dengan citraan penulis. Akan tetapi, berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh dari guru bahasa Indonesia di kelas X SMK Swasta Perguruan Rakyat 1 Kota Padangsidempuan, para siswa ternyata belum terampil menulis jenis deskripsi. Ketika diadakan latihan menulis deskripsi, hasil tulisan mereka belum menunjukkan tulisan deskripsi, tapi cenderung pada jenis tulisan narasi, kemudian mereka belum bisa menulis secara runtut sehingga tulisan yang dihasilkan belum bisa dicitrai pembaca.

Mengingat kenyataan yang dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian. Dengan tujuan agar diketahui masalah apa sebenarnya yang menyebabkan para siswa kurang terampil menulis termasuk menulis deskripsi. Apabila masalah dimaksud telah diketahui maka dicarikan upaya untuk mengatasinya. Sebab apabila masalah itu dibiarkan terus, maka sulit mencapai ketuntasan belajar secara klasikal termasuk ketrampilan menulis deskripsi.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan sementara diduga ada beberapa hal yang menyebabkan kurang terampilnya para siswa menulis. Penyebab dimaksud antara lain karena para siswa kurang giat berlatih menulis. Seperti diketahui bahwa keterampilan menulis/mengarang tidak akan datang dengan sendirinya tanpa dibarengi dengan latihan. Wiyanto (2004:7) mengemukakan bahwa:” Sebagai suatu keterampilan, menulis memang mudah-mudah susah. Menulis akan menjadi mudah dilakukan jika seseorang rajin berlatih menulis. Sebaliknya, menulis akan menjadi susah dilakukan jika seseorang jarang berlatih menulis”.

Juga siswa kurang memiliki minat menulis dan membaca. Kegiatan menulis dan membaca hanya dilakukan apabila diberi tugas. Hal itu pun dikerjakan secara asal-asalan.



Padahal menulis merupakan sebuah keterampilan dan keterampilan menulis hanya bisa dicapai bila sering membaca dan melakukan latihan menulis.

Kurang bergairahnya siswa membaca dan berlatih menulis memang cukup beralasan yaitu keberadaan buku dan bahan bacaan lain sebagai referensi tentang menulis sangat terbatas. Siswa kesulitan mendapatkan buku serta referensi yang mampu menarik minat mereka untuk berlatih menulis dengan serius. Koleksi buku tentang keterampilan menulis di perpustakaan sekolah masih terbatas.

Di samping itu diduga pula bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis/mengarang belum optimal. Artinya guru bahasa Indonesia masih selalu mengandalkan pembelajaran tradisional yang berorientasi pada *teacher centred*. Belum berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara agar materi ajar menulis tersebut merupakan materi ajar yang menarik. Misalnya dengan menerapkan teknik pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media yang tepat, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut: Pertama, siswa kurang memiliki minat menulis dan membaca. Kegiatan menulis dan membaca hanya dilakukan apabila diberi tugas. Hal itu pun dikerjakan secara asal-asalan. Padahal menulis merupakan sebuah keterampilan. Keterampilan menulis hanya bisa dicapai apabila banyak membaca dan melakukan latihan. Kedua, buku bacaan sebagai referensi tentang keterampilan menulis sangat terbatas. Siswa kesulitan mendapatkan referensi lain yang mampu menarik minat siswa untuk berlatih menulis dengan serius. Koleksi buku di perpustakaan sekolah masih terbatas. Ketiga, metode dan teknik pembelajaran menulis yang diterapkan guru belum optimal, guru masih mengandalkan teknik pembelajaran tradisional yang selalu bersifat *teacher centered*. Hal tersebut diduga sebagai salah satu penyebab kurangnya minat siswa terhadap materi ajar menulis termasuk menulis/mengarang bentuk deskripsi.

Keterampilan menulis yang dimiliki seseorang tidaklah datang begitu saja, melainkan harus melalui latihan yang berulang-ulang. Usaha yang dilakukan guru agar siswa terampil menulis adalah melalui pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dengan subpokok bahasan menulis sesuai dengan muatan silabus yang telah digariskan pemerintah. Adapun tujuan keterampilan menulis adalah agar peserta didik mampu mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, atau perasaannya dalam bentuk bahasa tulis. Tujuan tersebut akan dirinci lagi berdasarkan kompetensi-kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan silabus dan tingkatan sekolah tersebut. Nurhadi, dkk. (2004:127) membuat contoh: Kompetensi Dasar: “Menulis paragraf deskripsi. Indikator: Mampu menulis paragraf deskripsi. Tujuan: Melatih siswa mendeskripsikan ciri dan menemukan karakteristik benda-benda, kemudian mengungkapkannya dalam sebuah paragraf deskripsi”.



Agar peserta didik dapat menghasilkan tulisan yang baik, Atar Semi (2003:4) mengemukakan bahwa: "Setiap penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar yaitu (1) keterampilan berbahasa, (2) keterampilan penyajian, (3) keterampilan perwajahan". Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan yang berkaitan dengan kebahasaan, seperti penggunaan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pilihan kata dan penerapan kalimat yang efektif. Keterampilan penyajian berkaitan pada keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf secara logis. Sedangkan keterampilan perwajahan berhubungan dengan cara penulisan, seperti penyusunan format tulisan, penyusunan gambar dan lain-lain kalau dibutuhkan dalam tulisan.

Para ahli umumnya sepakat bahwa dari segi bentuk penyampaian dan tujuan tulisan, jenis tulisan/karangan itu ada empat yaitu: narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Atmazaki (2006:87) mengemukakan fungsi yang berbeda-beda, yaitu: "Jika ingin bercerita pakailah narasi, jika ingin melukiskan sesuatu pakai bentuk deskripsi, jika ingin menjelaskan pakai eksposisi, dan bila tujuannya ingin meyakinkan pembaca, pakailah bentuk argumentasi".

Mengingat penelitian ini difokuskan pada karangan deskripsi, maka pada bab teori ini didahulukan pembahasannya dan lebih detil diuraikan sedangkan untuk jenis tulisan yang lain hanya dibahas sekadarnya saja. Berikut ini diuraikan satu per satu sebagai berikut:

Deskripsi

Pada karangan/tulisan bentuk deskripsi penulis berusaha melukiskan atau menggambarkan objek tulisan atau karangannya sebagaimana ia melukis atau menggambar sesuatu di atas kanvas. Pembaca dalam hal ini seolah-olah merasakan, melihat dengan jelas apa yang dilukiskan pengarang dalam tulisannya. Apabila pelukis menggunakan cat sebagai alat untuk menggambar sesuatu, maka pengarang deskripsi menggunakan kata-kata sebagai alatnya. M. Atar Semi (2003:42) mengemukakan bahwa: "Tulisan deskripsi bertujuan untuk memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada pembaca atau pendengar bagaikan pembaca ikut melihat, mendengarkan, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut".

Suparni (2000:65) menjelaskan bahwa tulisan deskripsi atau pemerian merupakan jenis karangan yang melukiskan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan atau merasakan) segala sesuatu yang dilukiskan itu sesuai dengan citraan penulisnya.

Dengan demikian, untuk menghasilkan tulisan/karangan deskripsi yang baik penulis seharusnya memahami dengan jelas objek yang akan dijadikan tulisan/karangannya. Caranya bisa dengan mengamati langsung objeknya atau dengan cara mengamati gambarnya.



Apabila seorang penulis ingin mendeskripsikan seekor gajah dalam bentuk tulisan/karangan deskripsi umpamanya, sebaiknya penulis harus terlebih dahulu mengamati secara langsung gajah tersebut, misalnya di kebun binatang. Hal seperti ini tentu sulit dilaksanakan sebab tidak mudah mencari kebun binatang. Bila tidak mungkin ke kebun binatang, maka alternatif lain adalah mengamati gambar gajah yang akan dideskripsikan. Pada kegiatan menulis/mengarang deskripsi ini, penulis/pengarang harus melukiskannya secara detail tentang jenisnya, sifatnya, habitatnya, apa makanannya, bentuk tubuhnya, kakinya, kukunya, perutnya, kulitnya, matanya, belalainya, bagaimana besar dan panjang belalainya, apa fungsi belalai itu bagi gajah, gadingnya, warna gadingnya, tempat gading itu tumbuh, matanya, telinganya, tentang lebar telinganya, bagaimana telinganya kalau gajah itu sedang berjalan, baunya, dan sebagainya.

Dengan harapan setelah pembaca membaca tulisan/karangan jenis lukisan itu pembaca dapat mencitrai gajah yang dilukiskan itu, atau dengan kata lain dapat memahami dengan jelas apa itu gajah walaupun belum pernah dilihatnya. Walaupun bagi orang yang belum pernah melihat gajahpun sebelumnya akan terbayang jelas di pikirannya setelah membaca deskripsi yang dituliskan itu.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan judul sebagai berikut :

1. Judul dapat digambarkan dengan kata – kata.
2. Judul dapat dilukiskan.
3. Judul dapat memberikan kesan semua panca indra : telinga, mata, dan perasaan.

Berikut bentuk bentuk karangan deskripsi dilihat dari sifat penggambaran objeknya :

1. Deskripsi Subjektif

Deskripsi ini menggambarkan objek dengan menitik beratkan pada kesan perasaan penulis.

Contoh :

Dia memakai rok panjang warna cokelat. Betapa sesuai benar dengan warna blus panjangnya. Rok dan blusnya seakan-akan menambah keanggunan dirinya. Cara berjalannya pun sungguh santun sehingga memikat hati orang yang memandang.

2. Deskripsi Objektif

Deskripsi ini menggambarkan objek apa adanya. Perasaan dan kesan subjektif pengarang sedikit sekali bahkan hampir tidak ada.

Contoh :

Dia adalah orang yang tegar dalam menghadapi cobaan dari Tuhan. Beberapa kali cobaan berat datang menimpanya. Namun, dengan ketabahan hati ia lalui itu semua. Akhirnya, sukses berada ditangannya.



3. Deskripsi Spasial

Deskripsi ini menggambarkan objek khusus ruangan, benda atau tempat.

Contoh :

Stadion olahraga yang baru saja dibangun itu sangat besar. Dinding-dindingnya terlihat kokoh berdiri melingkari lapangan yang ada ditengah stadion lapangan tersebut cukup luas, dengan ukuran 120 m x 90 m. Tribun tempat duduk penonton sebagian beratapan awning berwarna kuning.

Media Objek Langsung

Media pembelajaran objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Guru menunjukkan objek kepada siswa di depan kelas, misalnya boneka, vas bunga, mobil-mobilan dan lain-lain. Bisa pula guru menyuruh para siswa ke luar kelas untuk mengamati objek yang akan dideskripsikan secara langsung. Umpamanya siswa disuruh mengamati sawah, sungai, maupun pepohonan yang ada di sekitar sekolah. Berdasarkan objek tersebut siswa disuruh membuat tulisan deskripsi secara runtut dan logis berdasarkan objek yang diamatinya. Agar para siswa lebih bergairah, dibutuhkan objek-objek yang bervariasi sesuai dengan tema yang akan dilukiskan. Media ini dapat dijalankan secara perorangan maupun secara kelompok.

Cara menerapkannya: a. guru menyampaikan pengantar, b. guru memajang beberapa objek di depan kelas atau menyuruh para siswa mengamati langsung objek yang akan dilukiskannya, c. setelah siswa mengamati objek tersebut, siswa mulai mengidentifikasi objek dimaksud, d. siswa membuat tulisan secara runtut dan logis, e. guru bertanya kepada siswa tentang alasan tulisan yang dibuatnya, dan, f. guru merefleksikan pembelajaran tersebut.

Upayakan objek yang disajikan sesuai dengan tema pembelajaran yang dipelajari pada minggu itu. Guru dapat memilih objek yang cocok dengan karakteristik kelas. Objek yang telah digunakan siswa dapat ditarik kembali untuk bahan pembelajaran berikutnya.

METODE PENELITIAN

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 orang. Sedangkan sampel penelitian ini diambil dari keseluruhan populasi yang berjumlah 37 orang. Untuk mengumpul data dalam keperluan penelitian ini jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian praktis yang mengacu kepada apa yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki hasil proses Kemampuan. Arikunto (2006:3) mengemukakan bahwa: “ Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa



sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Senada dengan itu Swarsih Madya (2006;9) mengemukakan pula bahwa: “Penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang”.

Berdasarkan definisi penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian di bidang pendidikan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kemampuan. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas, mendeskripsikan bagaimana guru dapat mengorganisasikan kondisi Kemampuan mereka, dan belajar dari pengalaman itu sendiri, serta dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik Kemampuan tersebut dan melihat pengaruh nyata dari upaya yang dilakukan.

Model penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2006:16) lazimnya mempunyai empat tahapan yaitu:” 1. perencanaan, 2. pelaksanaan, 3, pengamatan, dan 4. refleksi”. Selanjutnya Atmazaki (2006:3) mengemukakan: Penelitian tindakan kelas adalah suatu analisis yang dimulai dari upaya menemukan fakta, merencanakan, melakukan tindakan kemudian menemukan dan mengevaluasi temuan. Apabila temuan belum meyakinkan, dilakukan daur ulang sebagaimana semula. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk siklus. Tindakan dalam setiap siklus diawali dengan perencanaan (planning), melakukan tindakan (action), mengobservasi dan mengevaluasi (observation and evaluation), dan melakukan refleksi (reflection).

Bila diperhatikan kedua pendapat di atas terlihat kesamaan pandangan tentang prosedur penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu prosedur penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini akan mengacu kepada kedua pendapat tersebut di atas.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai ketuntasan belajar yang ditetapkan tercapai. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan sesuai skema mekanisme prosedur penelitian tindakan kelas.

Untuk menghimpun data sebagai dasar pembelajaran menulis deskripsi melalui media objek langsung adalah para siswa disuruh membuat karangan deskripsi. Tulisan atau karangan para siswa tersebut diperiksa dan untuk masing-masing aspek akan diberikan skor. Adapun aspek yang dinilai adalah : 1. pencitraan, 2. pilihan kata, 3. pengembangan paragraf, 4. kepaduan gagasan, dan 5. penerapan ejaan yang tepat. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah :

1. Mendata responden dari jumlah populasi yang ada, dimana hal ini akan disesuaikan dengan karakteristik responden sehingga diperoleh data yang representatif.
2. Mengumpulkan kembali jawaban responden melalui tes yang telah dilaksanakan.



3. Mencari satuan skor dengan cara membagikan skor maksimal dengan jumlah skor perolehan.
4. Mencari skor rata-rata.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil karangan deskripsi para siswa diperiksa dan diberikan skor untuk masing-masing karangan dengan mengacu pada aspek-aspek yang dinilai. Hasil data yang diperoleh ditabulasikan. Total skor atau nilai diinterpretasikan secara kualitatif dengan mengacu pada pendapat Abdurrahman (2003:205) seperti pada tabel kriteria penilaian berikut.

TABEL VII
KRITERIA TINGKAT PENGUASAAN

Tingkat Penguasaan	Nilai	Kriteria
91 – 100 %	100	Sempurna
81 – 90 %	90	Baik sekali
71 – 80 %	80	Baik
61 – 70 %	70	Cukup
51 – 60 %	60	Kurang
41 – 50 %	50	Buruk

Data pengolahan Observasi ini di laksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- Skor 1 : Sangat baik
- Skor 2 : Baik
- Skor 3 : Cukup
- Skor 4 : Kurang

Berdasarkan frekuensi setiap aspek pengetahuan dibagi dengan jumlah frekuensi semua aspek pengamatan x 100 % dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Frekuensi setiap pengamatan}}{\text{jumlah frekuensi semua pengamatan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penilaian

1.SIKLUS I

Adapun temuan data penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:



1. Data penilaian Tes Siklus 1

Setelah diadakan proses belajar mengajar dengan mengacu pada Rencana Program Pengajaran yang telah disiapkan, maka ditemukan hasil perolehan siswa pada siklus I sebagaimana pada tabel berikut. Bila diperhatikan nilai rata-rata kemampuan para siswa dalam menulis deskripsi berbahasa Inggris pada siklus I ini memang telah memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 6,5. Perolehan rata-rata kelas menunjukkan nilai rata-rata 67,29 atau 2490:37. Sedangkan siswa yang termasuk kriteria tuntas ada 27 orang atau 72,97 %. Sementara yang belum tuntas ada 10 orang atau 27 %. Ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan adalah 85 %. Berarti ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel VI di bawah ini.

Bagaimana frekuensi kriteria kemampuan siswa pada siklus 1 ini dapat dilihat pada tabel X berikut.

TABEL X
FREKUENSI KEMAMPUAN SISWA SIKLUS I

NO	KRITERIA	FREKUENSI	%
1	Sempurna	-	-
2	Baik sekali	1	2,70
3	Baik	7	18,91
4	Cukup	19	51,35
5	Kurang	10	27,02
6.	Buruk	-	-

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil proses belajar-mengajar pada siklus 1 ditemukan frekuensi kemampuan siswa sebagai berikut: kriteria baik sekali hanya 1 orang atau 2,70 %, kriteria baik sebanyak 7 orang atau 18,91 %, kriteria cukup sebanyak 19 orang atau 51 %, sedangkan kriteria kurang masih ada sebanyak 10 orang atau 27,02 %. Sedangkan kriteria buruk tidak ada atau 0 %.

Adapun frekuensi perolehan nilai para siswa ternyata cukup bervariasi, seperti terlihat pada tabel VII di bawah ini.

TABEL XI
FREKUENSI PEROLEHAN NILAI SISWA SIKLUS I

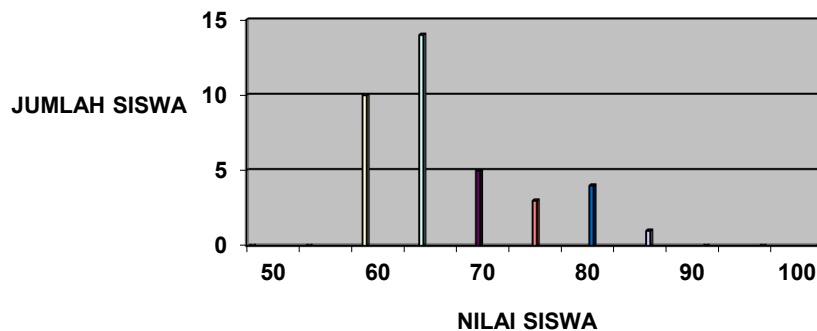
NO	NILAI	FREKUENSI	%
1	100	-	-



2	95	-	-
3	90	-	-
4	85	1	2,70
5	80	4	10,81
6	75	3	8,10
7	70	5	13,51
8	65	14	37,83
9	60	10	27,02
10	55	-	-
	Jumlah	37	99,97 %

Gambaran perolehan nilai para siswa Kelas VIII SMP Swasta Santo Thomas-5 Lwbekung pada siklus 1 tentang kemampuan menulis deskripsi digambarkan dalam bentuk grafik berikut.

KEMAMPUAN SISWA PADA SIKLUS I



Gambar 2: Grafik kemampuan siswa pada siklus 1

Berpedoman kepada kriteri ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 6,5, maka ternyata siswa yang tuntas pada siklus 1 ini sudah sebanyak 27 orang atau 72,97 %. Dengan demikian yang belum mencapai ketuntasan belajar pada siklus 1 ini masih ada sebanyak 10 orang atau 27,02 %.

1) Data Penilaian Observasi

Berdasarkan observasi aktivitas siswa pada siklus 1 diperoleh data sebagai berikut:

Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran adalah:

$$\frac{\text{Frekuensi setiap pengamatan}}{\text{jumlah frekuensi semua pengamatan}} \times 100\%$$



$$\% = \frac{335}{740} \times 100\% = 45,27\%$$

Pada siklus 1 diperoleh persentase observasi kegiatan menulis karangan deskripsi dengan media objek langsung adalah 45,27%.

Mencermati kenyataan di atas maka disimpulkan bahwa kemampuan menulis deskripsi bagi para siswa belum optimal. Oleh karena itu kemampuan menulis deskripsi masih perlu dioptimalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi para siswa. Utamanya bagi mereka yang belum mencapai ketuntasan belajar tersebut. Seperti diketahui bahwa ketuntasan belajar minimal secara klasikal adalah 85 % dari para siswa harus mencapai KKM yang telah ditetapkan dan hasil lembar observasi berada pada kategori cukup.

Untuk itu pada siklus II ditetapkan media objek langsung dalam proses belajar-mengajar sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis deskripsi dimaksud.

2. SIKLUS 2

2. Data penilaian Tes Siklus 2

Setelah dilaksanakan upaya pengoptimalan kemampuan menulis deskripsi melalui media objek langsung, ternyata kemampuan para siswa mengalami peningkatan yang sangat tajam.

Data di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan para siswa menulis deskripsi berbahasa Inggris melalui media objek langsung pada siklus II ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat menggembirakan yaitu dari rata-rata 67,29 menjadi 78,64. Kenyataan tersebut telah memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 6,5.

Frekuensi kemampuan mereka pada siklus II tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XIV
FREKUENSI KEMAMPUAN SISWA SIKLUS II

NO	KRITERIA	FREKUENSI	%
1	Sempurna	-	-
2	Baik sekali	8	21,62
3	Baik	21	56,75
4	Cukup	8	21,62
5	Kurang	-	-
6.	Buruk	-	-

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil proses belajar-mengajar pada siklus II ditemukan frekuensi kriteria kemampuan para siswa sebagai berikut: ditemukan 8 siswa



atau 21,62 % yang berkemampuan baik sekali, 21 orang atau 56,75 % berkemampuan baik, dan 8 orang yang berkemampuan cukup. Sedangkan yang berkemampuan kurang dan buruk tidak ada atau 0 %.

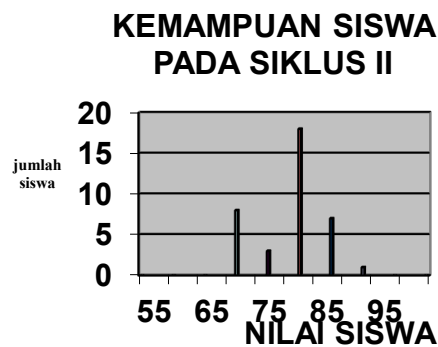
Adapun gambaran kemampuan siswa secara klasikal, ternyata cukup bervariasi. Nilai yang paling sering muncul adalah nilai 80 yaitu sebanyak 18 orang atau 48,64 %. Nilai 70 sebanyak 8 orang atau 21,62 %, disusul nilai 85 sebanyak 7 orang atau 18,91 %. Nilai 70 hanya 3 orang atau 8,10 % dan nilai 90 hanya 1 orang atau 2,70 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel X berikut.

TABEL XV
FREKUENSI KEMAMPUAN SISWA PADA SIKLUS II

NO	NILAI	FREKUENSI	%
1	100	-	-
2	95	-	-
3	90	1	2,70
4	85	7	18,91
5	80	18	48,64
6	75	3	8,10
7	70	8	21,62
8	65	-	-
9	60	-	-
10	55	-	-

Berpedoman kepada kriteri ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 6,5, maka ternyata ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai 100 %. Dengan demikian ketuntasan belajar yang diharapkan telah tercapai dan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus III.

Keadaan perolehan skor para siswa kelas X SMK Swasta Perguruan Rakyat 1 Kota Padangsidempuan Tahun Ajaran 2010-2011 pada siklus II tentang kemampuan menulis deskripsi melalui media objek langsung dapat digambarkan dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 3: Grafik kemampuan siswa pada siklus 2

3. Data Hasil Observasi Siswa Siklus 2

Dari pelaksanaan pembelajaran diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran adalah:

$$\frac{\text{Frekuensi setiap pengamatan}}{\text{jumlah frekuensi semua pengamatan}} \times 100\%$$

$$\% = \frac{647}{740} \times 100\% = 87,43\%$$

Pada siklus 2 diperoleh persentase observasi kegiatan menulis karangan deskripsi dengan media objek langsung adalah 87,43%.

Mencermati kenyataan di atas maka disimpulkan bahwa kemampuan menulis deskripsi bagi para siswa sudah optimal. Oleh karena itu penelitian berhenti pada siklus II.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIII SMP Swasta Santo Thomas-5 Lwbekung pata Tahun Ajaran 2010-2011 adalah 6,5, maka hasil kedua siklus tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Pada siklus I ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya 72,97 %, sedangkan yang belum tuntas belajar sebesar 27,02 % dan diperoleh persentase observasi kegiatan menulis karangan deskripsi dengan media objek langsung adalah 45,27%. Hal tersebut tentunya belum memenuhi standar ketuntasan belajar siswa yang ditetapkan yaitu secara klasikal minimal 85 %.

Sementara itu hasil belajar siklus 2 dengan menerapkan media objek langsung menunjukkan kemampuan yang optimal dan ternyata terjadi peningkatan angka ketuntasan belajar. Secara klasikal naik menjadi 99,97 % atau digenapkan menjadi 100 % tuntas belajar dan diperoleh persentase observasi kegiatan menulis karangan deskripsi



dengan media objek langsung adalah 87,43%. Artinya semua siswa Kelas VIII SMP Swasta Santo Thomas-5 Lwbekung dinyatakan sudah tuntas dalam menulis deskripsi. Berarti kemampuan menulis deskripsi berbahasa Inggris melalui media objek langsung cukup optimal untuk meningkatkan kemampuan menulis para siswa. Dengan demikian telah terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dibandingkan dengan tindakan yang dilaksanakan pada siklus II.

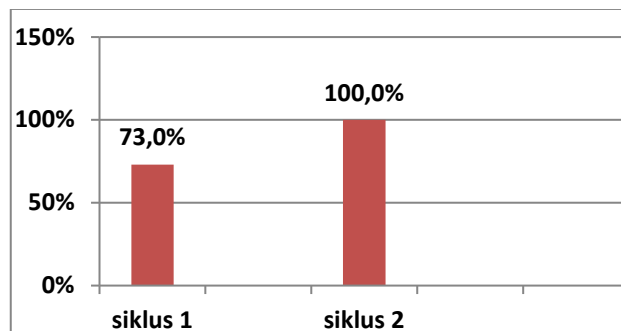
Seterusnya skor rata-rata siswa pada siklus I hanya 67,29 sedangkan pada siklus II menjadi rata-rata 78,64.

Agar lebih jelas perbandingan hasil kedua siklus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

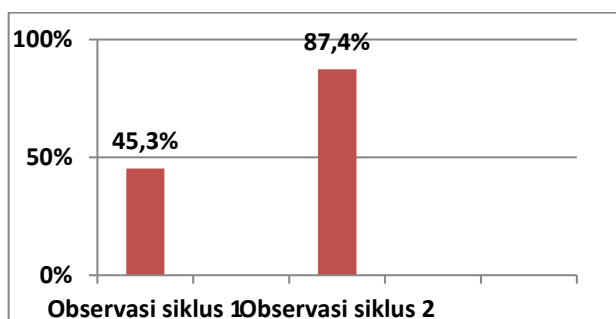
TABEL XVII
PERBANDINGAN KEMAMPUAN PADA KEDUA SIKLUS

Aspek	Siklus 1	Siklus 2
Hasil tes	72,97%	99,97%
Hasil observasi	45,27%	87,43%

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 4: Grafik hasil tes siklus 1 dan siklus 2





Gambar 5: Grafik hasil observasi siklus 1 dan siklus 2

Demikian pembahasan hasil proses belajar-mengajar pada siklus I dan siklus II yang dapat dikemukakan dalam bab ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka pada bab ini akan dikemukakan beberapa simpulan serta beberapa saran yang berkenaan dengan penelitian ini. Pada tindakan yang dilaksanakan pada siklus I kemampuan menulis deskripsi berbahasa Inggris para siswa berada pada posisi kriteria ‘Cukup’ karena rata-rata kelas berada pada skor 67,29. Pada siklus I diperoleh persentase observasi kegiatan menulis karangan deskripsi dengan media objek langsung adalah 45,27%. Setelah diterapkan media objek langsung pada siklus II maka terjadi peningkatan kemampuan menulis deskripsi berbahasa Inggris yang cukup menggembirakan, sehingga posisi kemampuan siswa berada pada kategori ‘Baik’ yaitu dengan nilai rata-rata 78,64. Ketuntasan belajar para siswa pada siklus I secara klasikal hanya 33,33% sedangkan pada siklus II telah mencapai ketuntasan 99,97%. Pada siklus 2 diperoleh persentase observasi kegiatan menulis karangan deskripsi berbahasa Inggris dengan media objek langsung adalah 87,43%.

Saran

Bertitik tolak dari simpulan tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut : Kiranya semua pihak berupaya meningkatkan perhatian terhadap proses pembelajaran demi terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual, alami dan menyenangkan. Kiranya dengan strategi pembelajaran yang telah diterapkan, kompetensi peserta didik bisa lebih meningkat dari waktu ke waktu. Para guru bahasa Indonesia sebaiknya harus selalu mencoba media-media pengajaran termasuk media pengajaran menulis objek langsung, agar suasana belajar terasa lebih menarik, bergairah, tidak membosankan atau tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001.



Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Berbahasa(334-349)
Mince

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara. 2006.
- Atmazaki, *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press. 2007.
- Akhadiyah, Sabarti. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud. 1992.
- Arsyad, Azhar, *Media Kemampuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Damayanti Nani, *Berbahasa Indonesia*, Jakarta. Gramedia 2007.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas. 2003.
- Djiwandono, M.S. *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*. Bandung: ITB. 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*. Bandung : Tarsito. 1985.
- Haryadi, Zamzami, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. 1996.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah. 1995.
- Madya, Swarsih. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Mulyati, Yeti, dkk. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2000.
- Nasution, Malik, A. *MGMP Bahasa Indonesia*. Medan 2007.
- Nurhadi, dkk. *Kemampuan Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Umpres. 2004.
- Rahman, Abdul, dan Ratna, *Evaluasi Kemampuan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Malang. 2003.
- Sartinah, Hardjono, *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: P2LPTK, Depdikbud. 1988.
- Suyatno. *Media Kemampuan Bahasa dan Sastra*. Surabaya : Penerbit SIC. 2004.
- Suryanto, alex *Berbahasa indonesia*, Jakarta. Gramedia 2007.
- Semi, M. Atar. *Menulis Efektif*. Padang: Offset. 2003.
- Tarigan, H.G. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud. 1989.
- Wiyanto, Asul. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Widyamartaya, A. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius 1991.